**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. ***Penelitian Terdahulu***

Untuk menunjukkan posisi penelitian ini bahwa kajian ini belum ada yang melakukan sebelumnya, maka penulis memaparkan penelitian sebelumnya. Hal ini penulis jadikan sebagai sandaran teori dan perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang betul-betul otentik, diantaranya penulis paparkan sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmadi dari Universitas Muhammadiyah (UNISMU) Prodi PAI 2016 yang berjudul “Urgensi Kegiatan Pidato Dalam Pembentukan Karakter Sosial Di Desa Ngatabaru”

Penelitian yang dilakukan ahmadi tersebut disatu sisi sama dengan penelitian ini, tapi pada sisi lain berbeda. Persamaanya sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter sedangkan perbedaanya Ahmadi meneliti tentang Pembentukan Karakter Sosial pada peserta didik di desa Ngatabaru dan penulis meneliti tentang, Urgensi Latihan Berpidato Dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Peserta Didik Di Pondok Modern Al-Istiqomah Ngatabaru Kabupaten Sigi

1. Skripsi yang ditulis oleh Ana Istiqomah dari Institut Agama Islam Ponorogo 2019 yang berjudul “Pelaksanaan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Mi Muhammadiyah Jeruk Pacitan”

Penelitian yang dilakukan Ana Istiqomah tersebut disatu sisi sama dengan penelitian ini, tapi pada sisi lain berbeda persamaanya sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri peserta didik dalam kegiatan pidato, sedangkan perbedaannya Ana Istiqomah meneliti tentang Peningkatan Kepercayaan Diri Peserta Didik MI Muhammadiyah Dalam Berpidato, dan penulis meneliti tentang, Urgensi Latihan Berpidato Dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Peserta Didik Di Pondok Modern Al-Istiqomah Ngatabaru Kabupaten Sigi

1. Meigi Royka Lestari mahasiswa jurusan Bimbingan Konsling Islam Univesitas Raden Intan Lampung 2018 meneliti dengan judul “Kegiatan Bimbingan Khithabah Dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Kota Bumi”

Penelitian yang dilakukan Meigi Royki Lestari tersebut disatu sisi sama dengan penelitian ini disisi lain berbeda. Persamaannya sama-sama meneliti tentang pembentukan rasa percaya diri pada peserta didik dalam berpidato, sedangkan perbedaannya Meigi Royka Lestari meneliti tentang Kegiatan Bimbingan Khithabah Dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Kota Bumi, dan penulis meneliti tentang, Urgensi Latihan Berpidato Dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Peserta Didik Di Pondok Modern Al-Istiqomah Ngatabaru Kabupaten Sigi.

1. ***Pembentukan Karakter Percaya Diri***
2. **Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter. Pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, perbuatan membentuk, atau dengan kata lain yaitu membimbing, mengarahkan ( pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan sebagainya).

Sedangkan Karakter berasal dari bahasa latin “Karakter”, atau ”*Kharassein*” dan “*Kharax*” dalam Bahasa Inggris disebut sebagai “*Character”.* Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebut dengan “Karakter” yang berarti watak atau sifat. [[1]](#footnote-1)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, serta akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainya. Karakter merupakan nama dari sejumlah ciri-ciri dari setiap pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Menurut kemendiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Untuk itu, karakter merupakan sesuatu yang bersifat genetik, maka karakter mempengaruhi kesempatan belajar yang di dapatakan dan juga mempengaruhi factor-faktor lingkungan, Oleh karena itu karakter sangat berperan penting, bagi salah satu bentuk perkembangan pribadi dan sosial. Adapun karakter merupakan suatu kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan perilaku yang berhubungan kepada Tuhan yang Maha Esa, dan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan baik yang terwujud dalam fikiran, sikap, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum serta tata krama. Karakter dimaknai sebagai salah satu cara berfikir dan berpilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkaran keluaraga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkaraker baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusanya. Karakter dapat di anggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, lingkungan, dan kebangasaan yang berwujud dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan. Berdasarkan norma-norma agama, hukum tata karama, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.[[2]](#footnote-2)

Sedangkan Menurut M. Furqondari mengemukakan bahwa : Karakter itu terdiri dari empat hal, pertama, karakter lemah : misalnya, penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, belum apa-apa sudah menyerah, dan sebagainya. Kedua, karakter kuat : misalnya, tangguh, ulet mempunyai daya juang yang tinggi dan pantang menyerah. Ketiga karakter jelek misalnya : licik, egois, serakah, sombong, pamer, dan sebagainya. Ke empat karakter baik kebalikan dari karakter jelek. Nilai-nilai utama yang menjadi pilar pendidikan yang membangun karakter kuat adalah amanah dan keteladanan.[[3]](#footnote-3)

Sebagaimana yang termaksud dalam Alqur’an, manusia adalah seseorang yang memliki berbagai karakter. Dengan kerangka besar manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk yang Artinya: “ Maka Dia (Allah swt). Mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaan, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwani) Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” [[4]](#footnote-4)

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada sekelilingnya. Orang-orang yang sukses memiliki banyak karakter positif umumnya, mempunyai kebiasaan berusaha mencapai keunggulan, artinya berusaha dengan tekun dan terus menerus guna mencapai keunggulan dalam hidup. Hal ini mengandung pengertian selalu berusaha untuk menjaga perkembangan diri, yaitu dengan meningkat kualitas iman, akhlak, hubungan sesama manusia, dan memanfaatkan untuk mewujudkan moto (misi) kehidupan. [[5]](#footnote-5)

Dari beberapa uraian tersebut dapat di katakan bahwa, pembentukan karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan teratur baik formal maupun non formal. Untuk membimbing dan mengarahkan seseorang agar memiliki kualitas karakter yang lebih baik atau secara sederhana dapat di definisikan sebagai usaha membimbing perilaku seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Pendidikan yang baik dan produktif merupakan sarana paling efektif untuk membina dan menumbuh kembangkan karakter bangsa yang positif. [[6]](#footnote-6)

Maka salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan karakter sosial. Secara akademis, pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[[7]](#footnote-7)

Pentingnya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 33 dinyatakan bahwa : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.[[8]](#footnote-8)

Sejalan dengan pemaparan di atas, dapat di pahami bahwa pendidikan juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya. Tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian, kemandirian, ketrampilan sosial dan karakter. Oleh sebab itu berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembentukan karakter sosial.

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang–ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang, adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Jika karakter merupakan serta keturunan dari orang tua, tentu saja karakter, tidak bisa di bentuk. Namun jika gen hanyalah menjadi salah satu faktor dalam membentuk karakter, kita akan meyakini karakter bisa dibentuk. Dan orang itulah yang memiliki hal dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua disini adalah yang mempunyai hubungan genetis, yaitu orang tua kandung, orang tua dalam arti yang lebih luas orang-orang berada di sekeliling anak dan memberi peran yang berarti dalam kehidupan anak .[[9]](#footnote-9)

1. **Percaya Diri**

Menurut Taylor (2011) rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan, kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan.[[10]](#footnote-10)

Percaya diri adalah sesuatu yang tidak ternilai, dengan memiliki percaya diri, seseorang dapat melakukan apapun dengan keyakinan bahwa itu akan berhasil, apabila ternyata gagal, seseorang tidak lantas putus asa, tetapi tetap masih mempunyai semangat, tetap bersikap realistis, dan kemudian dengan mantap mencoba lagi. Seperti yang dikemukakan oleh Hakim, yaitu percaya diri setiap orang merupakan salah satu kekuatan jiwa yang sangat menentukan berhasil tidaknya orang tersebut dalam mencapai berbagai tujuan hidupnya.[[11]](#footnote-11)

Percaya diri sendiri merupakan kemauan dan kehendak, menumbuhkan usaha sendiri dengan tidak mengharapkan bantuan orang lain. Untuk mendapat suatu kepercayaan pada diri sendiri, seseorang harus melalui sebuah proses terlebih dahulu yaitu proses dalam mempercayai adanya Allah swt. yang disebut dengan iman, yaitu kepercayaan yang dimiliki secara dominan oleh setiap orang yang sesuai dengan Alqur’an dan As-Sunnah. Kedua adalah takdir yang mengakui buruk dan baik serta sakit dan senang tidaklah terjadi kalau tidak dengan izin Allah swt. Dengan takdir manusia yakin bahwa Allah swt. senantiasa akan memimpin kepada jalan yang baik, senantiasa akan memberi petunjuk pada kebenaran.

1. **Membentuk Percaya Diri Peserta Didik**

Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Pengembangan diri peserta didik dapat melalui berbagai macam kegiatan yang ada di Pondok. Penting untuk mengembangkan potensi pada peserta didik salah satunya adalah potensi percaya diri. Para dipta menjelaskan untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proposional maka individu harus memulainya dari dalam diri sendiri melalui langkah-langkah evaluasi diri secara objektif, beri penghargaan yang jujur pada diri, berfikir positif, menggunakan penguatan diri, berani mengambil resiko, mentapkan tujuan realistis, belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan.[[12]](#footnote-12)

***C. Kegiatan Berpidato Peserta Didik***

Kegiatan pidato adalah kegiatan ekstrakulikuler yang di selenggarakan di luar jam pelajaran di Pondok Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, untuk membentuk karakter percaya diri, dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah di pelajari.

Selain itu dalam kegiatan pidato adalah media pembinaan dan pengembangan bakat, minat dan kemampuan para peserta didik (santri) yang mencakup nilai-nilai cukup penting bagi pendewasaan dan kemajuan dirinya baik dalam Pesantren itu sendiri maupun dalam lingkungan masyarakat kelak. Dalam hal ini dinyatakan bahwa kegiatan pidato dapat meredam kebiasaan buruk santri yang disebabkan oleh waktu yang kosong, karena salah satu penyebab kebiasaan buruk santri adalah dikarenakan waktu yang tidak terisi dengan baik. Dengan adanya waktu yang kosong mereka dapat mengisi kegiatan positif dan menganggap bahwa lembaga Pondok Pesantren sebagai penyalur minat dan bakat mereka dalam berpidato.

 Pengertian lain disebutkan pidato adalah Pengertian kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran, dan dilaksanakan pada waktu tertentu termasuk pada waktu libur, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan santri mengenal lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan islam, menyalurkan dakwah islam, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Kegiatan pidato dalam Pondok Modern memegang peran yang sangat penting, karena menjadi wahana dalam mengembangakan nilai–nilai karakter percaya diri. Secara teori telah mereka dapatkan di kelas, maupun kegiatan belajar mengajar yang ada di dalam Pondok Modern. Dalam kegiatan kegiatan pidato di Pondok Modern Al-Istiqomah ini para santri dapat mengasah dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dengan lebih teratur. Kegiatan pidato ditujukan agar santri dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya dalam berpidato dimasyarakat kelak. Kegiatan ini diadakan secara langsung dari pihak Pondok Modern maupun santri itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran Pondok Modern.

Tujuan penting dari pidato ini adalah sebagai wahana pengembangan karakter santri, karena dalam aplikasinya semua kegiatan pidato yang ada, membutuhkan komunikasi satu dengan yang lainnya. Mereka akan belajar bagaimana cara berbicara dengan baik, mengajak masyarakat dalam menyuruh kebaikan, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran islam. Semua mereka pelajari termasuk bagaiman cara penyelengaraanya, bagaimana cara berkomitmen terhadap tugas dan kewajibannya seorang muslim yang baik.

 Dengan demikian kegiatan pidato di Pondok Modern adalah kegiatan belajar yang di lakukan oleh santri di luar jam pelajaran. Yang bertujuan penting untuk pengembangan karakter percaya diri pada santri agar dapat terjun di masyarakat kelak nantinya.

1. Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2012), 178 [↑](#footnote-ref-1)
2. Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: BumiAksara, 2012) , 71 [↑](#footnote-ref-2)
3. M.Furqon Hidaayatullah, *Guru Sejati : Membangun Iman Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surakarta:Yuma Pustaka;2012),10 [↑](#footnote-ref-3)
4. Masnur Muslich*, Pendidikan* *Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial,* (Jakarta: BumiAksara, 2012), 71 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Platinum, 2013), 67 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid, 89 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid, 128 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid, 138 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibid, 158 [↑](#footnote-ref-9)
10. Taylor, *Kiat-kiat Pede Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri,* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011), 164 [↑](#footnote-ref-10)
11. Hakim, “*Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa*”. Edisi Khusus, ISSN: 1412-565X (Agustus 2011). 3 [↑](#footnote-ref-11)
12. Pradipta Sarastika, *Stop Minder dan Grogi*, (Yogyakarta: Araska, 2014), 57 [↑](#footnote-ref-12)